

Edukasi Konservasi Satwa Liar Bagi Siswa SDN 43 Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat *Wildlife Conservation Education for Students of SDN 43 Ampenan, Mataram City, West Nusa Tenggara*

Bainah Sari Dewi^{1*}, Engelia Cristi^{2*}, Sri Purwatmiyanti³

¹Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung

²Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl. Sumantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

³Kepala Sekolah Dasar Negeri 43 Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat

***Korespondensi:** bainah.saridewi@fp.unila.ac.id

Diterima (Received):
11-November-2025

Diterima (Accepted):
22-November-2025

Terbit (Published):
29-November-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai konservasi satwa liar, khususnya satwa endemik di Nusa Tenggara Barat melalui program edukasi di SDN 43 Ampenan, Kota Mataram. Latar belakang dari kegiatan ini adalah ancaman serius terhadap kelangsungan hidup satwa liar di Indonesia akibat kerusakan habitat dan perdagangan ilegal, meskipun negara ini dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Pelaksanaan edukasi konservasi menggunakan metode workshop serta evaluasi pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Peserta kegiatan yang melibatkan kelas 5 dan 6 berjumlah 68 orang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata pretest sebesar 72 menjadi 94 pada posttest, menandakan keberhasilan program dalam memperluas wawasan peserta tentang pelestarian fauna lokal. Materi pembelajaran meliputi pengenalan satwa endemik, ancaman yang dihadapi, dan upaya konservasi, dengan contoh spesies seperti Rusa Timor, Celepuk Rinjani, dan Musang Rinjani. Kegiatan ini juga berfungsi dalam membangun karakter peduli lingkungan sekaligus menyediakan keterampilan praktis menghadapi isu nyata terkait kelestarian satwa liar di wilayah tersebut. Program edukasi yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta terhadap pelestarian satwa liar dan ekosistem, serta dinilai penting untuk diteruskan dalam upaya perlindungan hayati Indonesia.



ABSTRACT

Kata Kunci:

Konservasi, satwaliar, keanekaragaman

Keywords:

Conservation, wildlife, diversity

This study aims to increase the knowledge and awareness of elementary school students regarding wildlife conservation, particularly endemic species in West Nusa Tenggara, through an educational program at SDN 43 Ampenan, Mataram City. The background of this activity is the serious threat to the survival of wildlife in Indonesia due to habitat destruction and illegal trade, even though this country is known as one of the countries with high biodiversity. The implementation of conservation education uses a workshop method and pretest and posttest evaluations to measure the level of student understanding. The activity involved 68 students from grades 5 and 6. The evaluation results showed a significant increase in the average pretest score of 72 to 94 in the posttest, indicating the program's success in broadening participants' knowledge about local fauna conservation. Learning materials include an introduction to endemic animals, threats faced, and conservation efforts, with examples of species such as the Timor Deer, the Rinjani Scops Owl, and the Rinjani Civet. This activity also serves to build environmental awareness and provides practical skills in addressing real-life issues related to wildlife conservation in the region. The educational program implemented was effective in increasing participants' knowledge and attitudes towards wildlife and ecosystem conservation, and is considered important to continue in Indonesia's biodiversity protection efforts.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara megabiodiversitas, memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang melimpah, namun juga dihadapkan pada ancaman serius terhadap kelangsungan hidup satwa liar akibat kerusakan habitat dan perdagangan ilegal [1]. Konservasi satwa liar sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem, dan kesadaran tentang hal ini sebaiknya dikembangkan sejak anak-anak, terutama di sekolah dasar [2]. Program pendidikan lingkungan yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai lingkungan dan pentingnya konservasi. Oleh karena itu, program edukasi konservasi satwa liar di SDN 43 Ampenan di Mataram Nusa Tenggara Barat sangat penting, mengingat daerah ini memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah [3]. Pendidikan konservasi sejak anak-anak memiliki kemampuan untuk membentuk sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa, seperti yang telah diwujudkan dalam berbagai program pembelajaran yang berfokus pada konservasi [4].

Pendidikan konservasi pada anak-anak ini berpotensi membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan, seperti yang telah dilakukan dalam berbagai program pembelajaran yang berfokus pada konservasi. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terbukti berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, reboisasi, dan konservasi air, sekaligus membangun karakter yang peduli lingkungan [5]. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang isu lingkungan, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis untuk menghadapi masalah nyata [6]. Pendidikan tentang konservasi hewan liar yang berhasil memerlukan cara yang menyeluruh, mencakup teori pembelajaran konstruktivis serta teknik belajar yang menyenangkan, untuk meningkatkan ketertarikan anak-anak sekolah dasar dalam menjaga lingkungan [7].

Kegiatan penyuluhan dan pendidikan yang dilaksanakan di SDN 43 Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konservasi satwa liar, khususnya satwa endemik di Nusa Tenggara Barat. Kekayaan hayati dan hewan endemik ini adalah sesuatu yang perlu terus dijaga dan diprioritaskan. Pemberian materi tentang kekayaan hewan ini adalah pengetahuan penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka tumbuh dengan cinta dan rasa bangga terhadap tanah air serta lingkungan hidupnya [8]. Selain itu, pembelajaran mengenali hewan juga bisa meningkatkan kecerdasan alami anak-anak [9].

Nusa Tenggara Barat merupakan sebuah provinsi yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki ciri ekologis khas, membuatnya menjadi tempat tinggal penting bagi beberapa spesies yang hanya ada di daerah tersebut. Keberagaman hayati endemik di Nusa Tenggara Barat mencakup berbagai jenis hewan, mulai dari mamalia hingga burung, yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki keunikan genetik serta bentuk fisik yang berbeda. Ancaman terhadap keberlanjutan spesies endemik di Nusa Tenggara Barat, seperti rusaknya habitat dan pemanfaatan ilegal, memerlukan upaya konservasi yang menyeluruh agar ekosistemnya tetap terjaga [10]. Namun, informasi spesifik mengenai keanekaragaman spesies endemik di wilayah ini masih terbatas, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengenali dan mengklasifikasikan spesies-spesies tersebut secara rinci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam upaya melindungi satwa liar, terutama spesies endemik di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, usaha konservasi di Nusa Tenggara Barat harus memperhatikan karakteristik biogeografis dan sosial-ekonomi wilayah tersebut agar dapat menghasilkan strategi perlindungan yang efektif bagi spesies-spesies unik ini.

Edukasi konservasi satwa liar menjadi upaya penting yang dapat meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman siswa. Selain itu, ada pun perubahan pola penggunaan lahan dapat menyebabkan perubahan kondisi iklim lokal, yang semakin menekan populasi satwa liar [11]. Program edukasi atau sosialisasi ini juga sangat penting untuk mengetahui pentingnya melindungi dan juga melestarikan satwa liar di habitat alaminya. Edukasi ini juga berperan dalam mengurangi aktivitas negatif seperti perburuan liar dan perdagangan satwa. Melalui pendekatan edukatif, diharapkan siswa dapat memahami dampak dari perburuan dan pentingnya menjaga ekosistem agar tetap berkelanjutan (dapat dilihat pada Gambar 1.)



Gambar 1. Sosialisasi bersama siswa

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 23 September 2025. Kegiatan ini dipersiapkan selama dua bulan, serta melibatkan para murid kelas 5 dan 6 di SDN 43 Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Peserta berjumlah 68 orang. Alat dan bahan yang digunakan antara lain proyektor atau layar untuk menampilkan gambar atau video ketika pemberian materi, speaker untuk audio atau video pembelajaran, lembar kerja (*pretest* dan *posttest*), alat tulis, serta bahan ajar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan meliputi *workshop* dan evaluasi. Kegiatan *workshop* dilaksanakan dengan mengambil contoh-contoh satwa endemik Nusa Tenggara Barat, ancaman terhadap kelangsungan hidupnya, serta upaya konservasinya. Ada pun contoh-contoh satwa yang dipelajari antara lain rusa timor (*Cervus timorensis*), celepuk rinjani (*Otus rinjaniensis*), dan juga musang rinjani

(*Paradoxurus rinjaniensis*). Evaluasi dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest* sederhana terhadap pengetahuan mengenai keanekaragaman satwa endemik Nusa Tenggara Barat (dapat dilihat pada Gambar 2.)



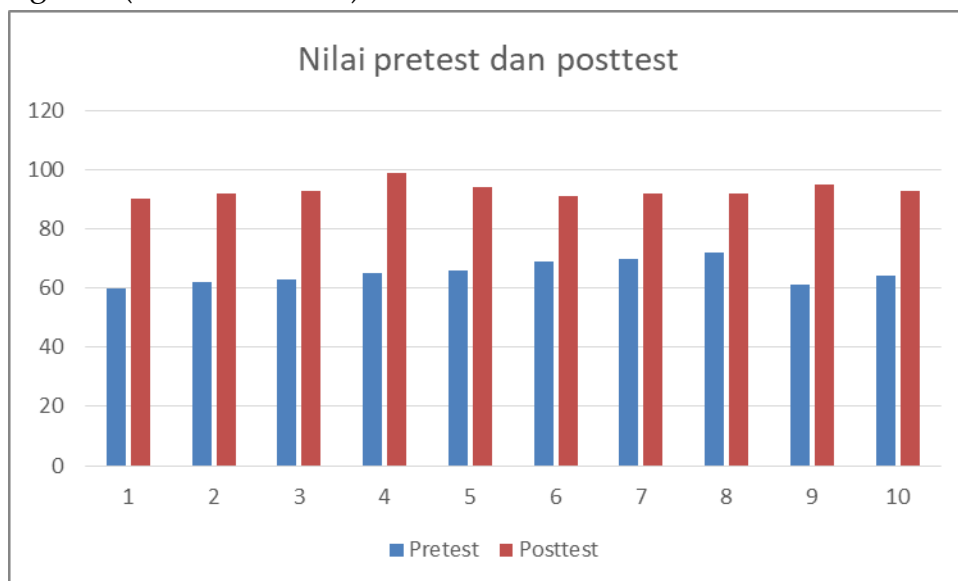
Gambar 2. Pemaparan materi

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui hasil *pre test* dan *post test*. Rentang nilai hasil *pre test* dan *post test* antara 70 hingga 90. Nilai diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata per soal, selanjutnya dilakukan perhitungan:

$$\text{Nilai} = (\sum \text{Rata-rata nilai per soal} / 5) \times 100$$

Nilai *pre test* dan *post test* menentukan ketercapaian dalam kegiatan pengabdian ini. Adanya peningkatan dalam pengetahuan peserta akan disajikan dalam bentuk grafik (lihat Gambar 3.)



Gambar 3. Hasil pretest dan posttest siswa SDN 43 Ampenan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari evaluasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *pretest* dan *posttest* terkait dengan pengetahuan mengenai keanekaragaman satwa endemik yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Pada *pretest*, nilai rata-rata yang dicapai peserta adalah sebesar 72, sedangkan pada *posttest* nilai rata-rata meningkat menjadi 94. Peningkatan nilai tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil memberikan perubahan yang positif dalam hal peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pentingnya konservasi satwa liar, khususnya satwa endemik yang hanya dapat ditemukan di daerah Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik tentang pelestarian fauna lokal. Selanjutnya, pembahasan materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi berbagai aspek penting terkait dengan:

1. Rusa timor (*Cervus timorensis*)

Rusa timor merupakan spesies endemik yang sangat sedikit dan masuk dalam kategori terancam punah. Keterbatasan pasokan makanan dan perubahan pada struktur tumbuhan berdampak buruk terhadap kesehatan dan reproduksi populasi rusa, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Kerentanan Rusa Timor terhadap ancaman ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologis internal, seperti komposisi tumbuhan, jenis tanah, dan perkembangan fenologis, yang secara keseluruhan berpengaruh pada gizi dan proses pencernaan mereka [12]. Penurunan luas habitat, kerusakan lingkungan, dan gangguan dari aktivitas manusia telah secara signifikan berdampak pada populasi rusa, termasuk Rusa Timor, serta mengurangi jumlah mereka [13]. Penurunan ini juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, karena rusa memiliki peran penting dalam rantai makanan sebagai herbivora dan juga sebagai mangsa bagi predator besar seperti harimau. Rusa timor (*Cervus timorensis*) dideskripsikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Rusa timor sebagai satwa endemik yang berasal dari Nusa Tenggara Barat

2. Celepuk rinjani (*Otus rinjaniensis*)

Celepuk rinjani) adalah burung hantu yang hanya ada di daerah Gunung Rinjani. Burung ini juga sering dipanggil "puk" atau "empuk" oleh orang setempat. Celepuk rinjani termasuk salah satu spesies burung hantu terkecil di Indonesia dengan panjang tubuh sekitar 20 cm dan berat antara 37-50 gram. Bulunya berwarna cokelat dengan pola garis dan bintik putih yang unik, memungkinkan burung ini berkamuflase di batang dan cabang pohon. Mata celepuk rinjani berwarna kuning cerah dan wajahnya berbentuk cakram khas burung hantu. Celepuk rinjani (*Otus rinjaniensis*) dideskripsikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Celepuk rinjani sebagai satwa endemik yang berasal dari Nusa Tenggara Barat

3. Musang rinjani (*Paradoxurus rinjaniensis*)

Musang rinjani merupakan satwa yang memiliki peran penting sebagai penyebar biji-bijian. Namun, populasinya berkurang dikarenakan habitat yang terganggu. Musang ini sangat pandai memanjat pohon dan sering ditemukan di sekitar pohon aren. Musang rinjani memiliki ciri fisik dominan berwarna hitam pekat dari kepala hingga ekor dan dikenal sangat pandai memanjat pohon. Musang rinjani dideskripsikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Musang rinjani sebagai satwa endemik yang berasal dari Nusa Tenggara Barat

Upaya konservasi satwa liar di Indonesia sangat penting untuk menjaga kelestarian satwa yang terancam punah. Fokus utama dari upaya ini adalah mengurangi berbagai ancaman yang membahayakan keberadaan satwa tersebut, seperti perburuan ilegal dan kerusakan habitat. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan kerja sama lintas bidang, termasuk pembuatan dan penegakan aturan yang lebih ketat untuk mencegah perdagangan ilegal satwa liar. Meskipun Indonesia telah memiliki Undang-Undang Perlindungan Satwa Liar sejak tahun 1990, pelaksanaannya masih belum maksimal, sehingga banyak pelaku penangkapan dan perdagangan satwa liar yang lolos dari hukuman. Oleh karena itu, diperlukan usaha lebih besar, seperti melakukan patroli rutin di hutan untuk mencegah perburuan, mengumpulkan data dan informasi populasi satwa, serta menangkap pelaku di lokasi-lokasi yang sulit dijangkau, terutama di sekitar habitat satwa yang terancam punah. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern dan kerja sama dengan institusi riset juga diperkuat untuk mendukung konservasi melalui metode reproduksi berbantu dan penyimpanan materi genetik. Semua upaya ini diharapkan dapat memperkuat perlindungan dan mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia demi masa depan yang lebih lestari [14].

SIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dari nilai awal sebesar 70 menjadi 90 setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa program sosialisasi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tersebut efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan wawasan para siswa, memberikan dampak positif terhadap pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk mengapresiasi keberhasilan program serta sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan serupa di masa mendatang guna mencapai hasil yang semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Pertanian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unila yang telah mendukung dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. G. A. P. S. Dewi, "Lembaga Konservasi Satwa dalam Perspektif Perdagangan Satwa Ilegal," *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 406-419, 2016.
- [2] A. P. Putri, A. Hasan, A. I. Berliana, L. A. Seftira, N. R. Ramadhan, R. N. Putri, Sulthanulmufti, and M. Syahputra, "Sosialisasi Pendidikan Konservasi Guna Meningkatkan Wawasan Mengenai Pentingnya Menjaga Hutan dan Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Wicara Desa*, vol. 2(3), pp. 133-138, 2024.
- [3] D. I. Prasetyaningrum, A. S. H. Wahyuningtyas, P. G. R. Kusuma, F. S. Ashif, A. P. Pramesti, and N. M. Setiawan, "Pengembangan Potensi Literasi Ekowisata Desa Ngadas Melalui Edukasi Dwibahasa," *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, vol. 5(1), pp. 1-8, 2025.
- [4] N. Iman, and K. Huda, "Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Konservasi (Pbk) pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Al-Khair Udayana Mataram," *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4(2), pp. 43-49, 2019.
- [5] Soenarno, S. M, and A. Miranti, "Conservation Education for Elementary School Students," *Edukasi*, vol. 15(1), pp. 74-82, 2021.
- [6] S. Sunarni, and W. Wakhudin, "Implementation of the Problem-Based Learning Model to Build Adiwiyata Schools Through Strengthening Environmental Care Character in Elementary Schools," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 25, pp. 271-276, 2025.
- [7] R. A. V. W. Saputra, S. A. Pramono, and M. Almunawwaroh, "Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, dan Mendukung

-
- Inisiatif Hijau di Kawasan Kaki Gunung,” *Jurnal Pengabdian West Science*, vol. 2(5), pp. 316-324, 2023.
- [8] M. H. Furqan, S. Yanti, D. Azis, M. Kamza, and R. Ruslan, “Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam Materi Mata Pelajaran Kurikulum Geografi,” *Jurnal Serambi Ilmu*, vol. 21(1), pp. 48-63, 2020.
- [9] S. S. M. Marpaung, D. H. M. Has, S. R. M. Girsang, R. Sari, M. A. Munthe, A. P. Daulay, D. A. Lubis, Y. Hidayati, F. Khoiriyah, W. E. Nainggolan, and R. F. Gultom, “Analisis Perkembangan Pengenalan Satwa Prioritas Indonesia pada Pendidikan Anak dengan Vosviewer,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 8(2), pp. 1257-1263, 2023.
- [10] A. Setiadi, “Konservasi Keanekaragaman Hayati Endemik melalui Ecology, Socio-Economic, dan Socio-Cultural Approach (Studi pada Taman Kehati Kokolomboi, Sulawesi Tengah),” *Learning Society Jurnal CSR Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4(1), pp. 244-254, 2023.
- [11] P. Yalcin, and A. W. Saputra, “Eggshell Membrane for DNA Sexing of the Endangered Maleo (*Macrocephalon maleo*). *F1000research*, vol. 9, p. 599, 2020.
- [12] N. A. N. G. Ali, M. L. Abdullah, S. A. M. Nor, M. P. Tan, N. A. M. Kulaimi, and D. MD. NAIM, “A Review of the Genus Rusa in the Indo-Malayan Archipelago and Conservation Efforts [Review of A Review of the Genus Rusa in the Indo-Malayan Archipelago and Conservation Efforts],” *Saudi Journal of Biological Sciences*, vol. 28(1), p. 10, 2020.
- [13] R. Chaiyarat, Sakchan, P. Panprayun, G. Thongthip, N, and Nakbun, S, ‘Monitoring of Norage and Nutrition Before and After Reintroduction of Banteng (*Bos javanicus* d’ Alton, 1823) to Salakphra Wildlife Sanctuary, Thailand’, *Scientific Reports*, vol. 10(1), 2020.
- [14] Y. A. Tobondo, M. Alfian, I. G. A. G. Widnyana, A. E. S. Uagadi, S. D, Tarindje, and L. Melapa, “The Effectiveness of the Quasi-Class Action Approach: Integration of Problem-Based Learning, Flipped Classrooms, and Generative Learning Models,” *Interdisciplinary Journal (IDe)*, vol. 2(2), p. 95, 2024.